



Evaluasi Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XII

Sri Asih¹, Ersis Warmansyah Abbas², Dewicca Fatma Nadilla³

^{1,2,3}Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

E-mail: 2110111120002@mhs.ulm.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-09-10 Revised: 2025-10-15 Published: 2025-11-06 Keywords: <i>Evaluation; History; Differentiated Learning; Students; Assessment.</i>	This study aims to describe the implementation of differentiated learning evaluation in History subjects at SMA Negeri 3 Banjarmasin. The background of this research is based on the essential role of evaluation in ensuring the success of differentiated learning, which focuses on students' needs, interests, and learning styles in accordance with the principles of the Merdeka Curriculum. Evaluation not only serves to assess learning outcomes but also helps teachers understand students' characteristics so that instructional strategies can be adjusted optimally. This study employed a qualitative descriptive method with data collected through interviews, observations, and documentation. The research was conducted in three main stages: the preliminary stage, which included initial observations and the preparation of research instruments; the implementation stage, which involved data collection from history teachers and students; and the data analysis stage, which consisted of data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the history teacher implemented evaluation through three types of assessments: diagnostic, formative, and summative assessments. Diagnostic assessment was used to map students' readiness, interests, and learning styles. Formative assessment was conducted to monitor students' progress through individual and group tasks that accommodated different learning styles. Meanwhile, summative assessment was applied to measure final learning outcomes through flexible assignments that allowed students to revise or improve their work. The discussion reveals that differentiated evaluation helps teachers adjust learning strategies, enhances students' motivation, and promotes active engagement in the learning process.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-09-10 Direvisi: 2025-10-16 Dipublikasi: 2025-11-06 Kata kunci: <i>Evaluasi; Sejarah; Berdiferensiasi; Peserta Didik; Asesmen.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Banjarmasin. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran evaluasi dalam memastikan keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi yang berorientasi pada kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Evaluasi tidak hanya berfungsi menilai hasil akhir, tetapi juga membantu guru memahami karakteristik peserta didik agar strategi pembelajaran dapat disesuaikan secara optimal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahapan penelitian meliputi tiga langkah utama, yaitu tahap yang mencakup observasi awal dan penyusunan instrumen penelitian, tahap pelaksanaan berupa pengumpulan data dari guru sejarah dan peserta didik, serta tahap analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sejarah telah melaksanakan evaluasi melalui tiga bentuk asesmen, yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik digunakan untuk memetakan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Asesmen formatif dilakukan untuk memantau perkembangan belajar melalui tugas individu dan kelompok yang menyesuaikan gaya belajar peserta didik. Sementara asesmen sumatif diterapkan untuk menilai capaian akhir melalui tugas yang fleksibel dan memberi kesempatan perbaikan bagi peserta didik. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa evaluasi berdiferensiasi membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan rasa nasiona-

lisme, kesadaran sejarah, dan kemampuan berpikir kritis. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik tidak hanya diharapkan mampu memahami peristiwa masa lalu, tetapi juga

menggunakan pengetahuan tersebut untuk menganalisis tantangan masa kini dan masa depan (Rahmawati, Sutiyah, & Abidin, 2022). Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), pembelajaran sejarah juga berfungsi strategis dalam memperkuat wawasan kebangsaan dan membangun identitas nasional. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah sering kali dianggap monoton dan kurang menarik bagi peserta didik.

Hasil observasi awal di SMA Negeri 3 Banjarmasin, khususnya pada kelas XII B dan XII C, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menganggap pembelajaran sejarah masih bersifat konvensional, didominasi metode ceramah, dan belum sepenuhnya relevan dengan kehidupan mereka. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi belajar, kurangnya keterlibatan aktif peserta didik, serta kesenjangan hasil belajar. Hal ini mengindikasikan perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik, baik dari segi kemampuan, minat, maupun gaya belajar. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Widiastuti (2023), pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan memodifikasi konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Mumpuniarti (2023) menambahkan bahwa tujuan utama pembelajaran berdiferensiasi adalah memberikan kesempatan yang setara bagi setiap peserta didik untuk mencapai potensi maksimalnya. Sejalan dengan penerapan Kurikulum Merdeka, diferensiasi menjadi prinsip utama yang menekankan fleksibilitas, keberagaman, dan personalisasi proses belajar (Zhang, 2023).

Namun, keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya ditentukan oleh perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga oleh evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan. Evaluasi berperan penting dalam mengidentifikasi sejauh mana pembelajaran telah sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan memberikan umpan balik bagi perbaikan proses belajar (Arikunto, 2019). Evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfungsi menilai hasil akhir, tetapi juga sebagai sarana untuk menyesuaikan strategi pembelajaran secara berkelanjutan. Tomlinson (2014) menegaskan bahwa asesmen berkelanjutan merupakan inti dari diferensiasi karena memberikan data penting bagi guru dalam

mengambil keputusan instruksional. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah, evaluasi memiliki peran strategis karena tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap nasionalis, berpikir kritis, serta keterampilan analisis peserta didik terhadap peristiwa masa lalu.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa evaluasi yang tepat dalam pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar peserta didik (Susilo dkk., 2024; Jumiarti, 2024). Namun, sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti penerapan diferensiasi produk atau strategi pembelajaran, sementara aspek evaluasi masih kurang mendapat perhatian mendalam, khususnya dalam mata pelajaran sejarah. Padahal, evaluasi memiliki peran penting dalam memastikan pembelajaran berdiferensiasi benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana guru melaksanakan tahap evaluasi pada pembelajaran sejarah. Sehingga peneliti mengangkat judul "Evaluasi Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XII".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian deskriptif mampu menjelaskan fenomena secara mendalam tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel, melainkan melalui penggalian data langsung lewat wawancara, observasi, dan studi dokumen (Bahri, 2017:73). Pendekatan ini memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 3 Banjarmasin.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen yang melibatkan 10 narasumber, terdiri atas guru sejarah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta peserta didik kelas XII B dan XII C. Pemilihan narasumber dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Wawancara dan observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran berdiferen-

siasi di kelas, sedangkan studi dokumen menelaah perangkat pembelajaran seperti modul ajar dan LKPD.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, wakil kurikulum, dan peserta didik. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan data yang valid, objektif, dan mampu menggambarkan secara utuh pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 3 Banjarmasin.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 3 Banjarmasin, diperoleh data bahwa sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022 sesuai dengan arahan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek). Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Banjarmasin dilakukan pada seluruh fase dan jenjang kelas.

Saat pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) dengan fokus utama pada pengembangan proses belajar yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Pada mata pelajaran Sejarah, pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, rasa nasionalisme, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik, bukan sekadar menghafal fakta sejarah (Rahmawati, Sutiya, & Abidin, 2022).

Namun, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah masih sering dianggap kurang menarik dan monoton. Sebagian besar peserta didik mengharapkan pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan relevan dengan kehidupan mereka. Mereka menilai bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru masih didominasi oleh ceramah dan diskusi konvensional, sehingga kurang mampu mengoptimalkan hasil belajar peserta didik, dikarenakan kemampuan dan gaya belajar peserta didik berbeda.

Menanggapi kondisi tersebut, guru sejarah di SMA Negeri 3 Banjarmasin mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi

sejak tahun 2024. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, implementasi pembelajaran berdiferensiasi baru diterapkan pada beberapa mata pelajaran, salah satunya pada pembelajaran Sejarah.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan menyesuaikan materi, proses, dan produk pembelajaran terhadap kemampuan, minat, serta gaya belajar peserta didik. Dalam tahap perencanaan, guru sejarah berkolaborasi dengan rekan sejawat untuk menyusun modul ajar dan instrumen asesmen yang sesuai dengan prinsip diferensiasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan dampak positif terhadap motivasi dan pemahaman peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif, antusias, dan menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis serta pemahaman terhadap materi sejarah. Namun, keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat ditentukan oleh kualitas evaluasi yang dilaksanakan. Evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfungsi menilai hasil akhir, tetapi juga sebagai sarana untuk menyesuaikan strategi pembelajaran secara berkelanjutan. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan melalui tiga bentuk asesmen, yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, serta refleksi pembelajaran.

Direktorat Jenderal GTK (2020) menjelaskan bahwa asesmen diagnostik bertujuan memetakan kemampuan awal dan kondisi peserta didik agar pembelajaran dapat dirancang sesuai kebutuhan mereka. Kebutuhan peserta didik dapat diketahui menurut Wardani & Darmawan, (2024: 2-3) yaitu dengan cara melakukan asesmen di awal pembelajaran atau asesmen diagnostik.

Asesmen diagnostik. Berdasarkan hasil asesmen diagnostik yang dilakukan, diperoleh data mengenai kemampuan awal peserta didik yang dikelompokkan berdasarkan kesiapan belajar, ketertarikan, dan gaya belajar. Dari aspek kesiapan belajar, peserta didik terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok pertama yang memiliki pemahaman baik terhadap materi kemerdekaan Indonesia, kelompok kedua dengan pemahaman cukup tentang disintegrasi kemerdekaan Indonesia, serta kelompok ketiga yang memiliki pemahaman kurang terhadap materi disintegrasi kemerdekaan.

Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat penguasaan materi dasar di antara peserta didik yang perlu diperhatikan dalam perancangan pembelajaran. Dari aspek ketertarikan, hasil observasi menunjukkan bahwa antusiasme belajar peserta didik beragam, namun sebagian besar masih terlihat kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Sementara itu, dari aspek gaya belajar ditemukan variasi yang cukup beragam. Di kelas XIIB, mayoritas peserta didik (21 orang) memiliki gaya belajar visual, 10 orang auditori, dan 8 orang kinestetik. Adapun di kelas XIIC, gaya belajar peserta didik relatif seimbang, dengan 13 peserta didik bergaya belajar visual, 12 auditori, dan 13 kinestetik. Data ini menunjukkan bahwa setiap kelas memiliki karakteristik belajar yang berbeda sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai kebutuhan peserta didik.

Asesmen formatif Berdasarkan pendapat Mumpuniarti (2023:83), asesmen formatif merupakan proses penilaian yang bertujuan mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik serta memantau perkembangan mereka secara berkelanjutan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar. Dalam penelitian ini, asesmen formatif dilakukan dalam dua tahap, yaitu individu dan kelompok. Asesmen individu digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap tema "*Identitasku Pahlawanku*", sedangkan asesmen kelompok berupa penelitian sederhana tentang peristiwa Proklamasi 17 Mei 1949 di Kandangan, Hulu Sungai Selatan. Pada tugas kelompok, peserta didik diberi kebebasan menyajikan hasil belajar sesuai gaya belajar masing-masing, audio, visual, atau kinestetik sehingga setiap anggota dapat berkontribusi secara optimal. Evaluasi melalui asesmen formatif tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses, seperti partisipasi aktif peserta didik dalam bertanya, berpendapat, dan menunjukkan sikap selama pembelajaran. Pada tahapan ini guru akan menganalisis Evaluasi melalui asesmen formatif untuk menilai capaian akhir peserta didik, dan menilai peserta didik sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, guru dapat menilai respon peserta didik melalui partisipasi aktif, seperti ketika mereka mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, maupun melalui sikap yang

ditunjukkan selama kegiatan pembelajaran. Selain itu, asesmen formatif juga dilakukan dengan menilai hasil pekerjaan individu maupun kelompok.

Asesmen sumatif menurut (Mumpuniarti, 2023:84) penilaian yang dilakukan di akhir periode pembelajaran, seperti di akhir pembelajaran, untuk melihat hasil belajar peserta didik secara keseluruhan. Asesmen sumatif dilaksanakan dengan fleksibel, peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih bentuk tugas akhir yang mereka anggap paling sesuai dengan kemampuan peserta didik. Asesmen sumatif ini dilaksanakan berdasarkan tingkat capaian belajar peserta didik. Bagi peserta didik dengan capaian pelajaran yang telah memenuhi, diberikan tugas pengayaan berupa pembuatan video pendek tentang Proklamasi 17 Mei 1949 yang menonjolkan semangat persatuan dan kesatuan rakyat Kalimantan Selatan. Penilaian difokuskan pada kreativitas, pemahaman isi sejarah, dan kemampuan mengemas pesan historis secara komunikatif.

Sementara itu, peserta didik yang belum mencapai target pembelajaran melakukan kegiatan membaca bahan ajar dan membuat rangkuman untuk memperkuat pemahaman materi. Guru juga memberikan kesempatan perbaikan terhadap tugas yang telah dikumpulkan agar peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya. Dengan demikian, penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil akhir, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung perkembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan.

Selain melakukan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan asesmen formatif, maupun sumatif, guru juga menggunakan pertanyaan refleksi kepada peserta didik. Pertanyaan refleksi kepada peserta didik pada akhir pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari sekaligus mengidentifikasi kendala yang mereka hadapi. Melalui refleksi tersebut, guru dapat memperoleh gambaran mengenai kebutuhan belajar peserta didik pada pertemuan selanjutnya, sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan dapat lebih sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Banjarmasin, evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 3 Banjarmasin menunjukkan bahwa proses evaluasi memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan keterlaksanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik. Evaluasi tersebut tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil belajar peserta didik, tetapi juga menjadi sarana bagi guru untuk memahami kebutuhan belajar dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pandangan Arikunto (2019) yang menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan informasi mengenai kinerja dan perkembangan peserta didik sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran.

Pada Kurikulum Merdeka, guru sejarah menerapkan tiga bentuk evaluasi utama, yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, yang masing-masing memiliki fungsi berbeda namun saling melengkapi dalam mendukung prinsip diferensiasi pembelajaran.

Pada tahap asesmen diagnostik, guru berupaya memetakan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai. Evaluasi ini berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap peserta didik agar guru dapat merancang kegiatan yang relevan dengan profil mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Wardani dan Darmawan (2024), asesmen diagnostik merupakan langkah awal yang menentukan efektivitas diferensiasi karena memberikan gambaran komprehensif mengenai potensi dan hambatan belajar peserta didik.

Di SMA Negeri 3 Banjarmasin, hasil asesmen diagnostik menjadi dasar bagi guru sejarah dalam mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan akademik dan minat belajar. Praktik ini sejalan dengan pendapat Direktorat GTK (2020) dan Tomlinson (2014) yang menekankan bahwa asesmen diagnostik menjadi langkah awal dalam pembelajaran berdiferensiasi, karena dapat membantu guru memahami keragaman karakteristik peserta didik sebelum menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

Selanjutnya, evaluasi juga dilakukan melalui asesmen formatif selama proses

pembelajaran berlangsung. Guru menilai partisipasi peserta didik, hasil diskusi kelompok, serta tugas proyek sejarah yang dikerjakan sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Berdasarkan hasil observasi, asesmen formatif membantu guru memantau perkembangan peserta didik sekaligus memberikan umpan balik langsung untuk memperbaiki proses belajar. Penerapan asesmen formatif ini sesuai dengan Mumpuniarti (2023) yang menjelaskan bahwa asesmen formatif digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar dan memperbaiki strategi pembelajaran secara terus-menerus. Dengan demikian, asesmen formatif berperan tidak hanya sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana reflektif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Evaluasi pada akhir pembelajaran dilakukan melalui asesmen sumatif, di mana guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bentuk tugas akhir sesuai minat dan kemampuannya, seperti pembuatan video pendek, laporan tertulis, atau karya visual. Berdasarkan hasil wawancara, model evaluasi ini membuat peserta didik lebih termotivasi dan kreatif karena mereka dapat mengekspresikan pemahaman sejarah dengan cara yang sesuai dengan potensi masing-masing. Penerapan asesmen sumatif semacam ini sejalan dengan pendapat Mumpuniarti (2023:84) yang menyatakan bahwa asesmen sumatif dalam pembelajaran berdiferensiasi harus bersifat fleksibel dan autentik agar dapat menggambarkan kemampuan peserta didik secara komprehensif. Evaluasi yang beragam ini juga mendukung prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada penilaian autentik dan berorientasi pada perkembangan peserta didik, bukan sekadar capaian angka.

Selain guru sejarah juga menerapkan refleksi pembelajaran sebagai bagian dari evaluasi. Refleksi dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka kepada peserta didik di akhir pembelajaran untuk mengetahui pemahaman dan kendala yang mereka hadapi. Melalui refleksi, guru dapat menilai sejauh mana pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pemahaman siswa terhadap materi sejarah. Hasil refleksi kemudian digunakan guru untuk memperbaiki rancangan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip evaluasi berkelanjutan sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2019) bahwa evaluasi bukan hanya untuk menilai hasil akhir, tetapi juga untuk memperbaiki proses belajar mengajar agar lebih efektif dan sesuai kebutuhan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan guru sejarah di SMA Negeri 3 Banjarmasin telah sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan perkembangan belajar peserta didik. Melalui evaluasi yang komprehensif dan fleksibel, guru mampu menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih inklusif, interaktif, dan bermakna. Evaluasi semacam ini menjadikan peserta didik tidak sekadar objek penilaian, tetapi subjek aktif dalam proses belajar yang memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Jumiarti, D. (2024) yang menekankan pentingnya asesmen berkelanjutan untuk memetakan kesiapan dan minat belajar peserta didik, serta mendukung penelitian Susilo, J., dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa diferensiasi produk memerlukan evaluasi adaptif agar peserta didik dapat mengekspresikan hasil belajar sesuai minat dan kemampuan mereka. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus yang lebih menekankan tahap evaluasi secara mendalam dalam konteks pembelajaran sejarah, sehingga memberikan kontribusi baru berupa pemahaman bahwa evaluasi yang terencana, adaptif, dan reflektif mampu mengoptimalkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi serta memastikan tujuan pembelajaran tercapai secara merata di kelas dengan kondisi berbeda.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Sejarah telah terlaksana dengan baik melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru mampu mengidentifikasi perbedaan kesiapan,

minat, serta gaya belajar peserta didik, kemudian menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan.

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara berkesinambungan melalui asesmen diagnostik, formatif, sumatif, serta refleksi. Asesmen diagnostik digunakan untuk memetakan kemampuan awal peserta didik, asesmen formatif dilakukan untuk memantau perkembangan belajar, dan asesmen sumatif diterapkan secara fleksibel sesuai potensi peserta didik. Refleksi menjadi sarana guru memperbaiki strategi pembelajaran selanjutnya. Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu menciptakan proses belajar yang lebih adaptif, partisipatif, dan bermakna. Pendekatan ini juga berdampak positif terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam memahami materi sejarah secara lebih mendalam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi peserta didik, disarankan untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar. Bagi guru, diharapkan terus mengembangkan kemampuan dalam menerapkan prinsip diferensiasi dan merancang asesmen yang beragam, autentik, serta sesuai kebutuhan peserta didik agar pembelajaran sejarah lebih menarik dan bermakna. Bagi pihak sekolah, diharapkan memberikan dukungan melalui penyediaan fasilitas, dan pelatihan berkelanjutan. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperluas objek penelitian dan menelaah hubungan antara evaluasi berdiferensiasi dengan motivasi serta hasil belajar peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2019). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi 3). Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/6>
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2020). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Kemdikbud.

- Jumiarti, D. N., Fakhruddin, M., & Marta, N. A. (2024). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran Sejarah: Studi Kasus di SMAN 23 Kabupaten Tangerang. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 8(1), 64-77.
- Mumpuniarti; Mahabbati, A.;& Handoyo, R. R. (2023). *Diferensiasi Pembelajaran Pengelolaan Pembelajaran Untuk siswa Yang Beragam*. UNY Press.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.
<https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.152>
- Rahmawati, F. D., Sutiyah, & Abidin, N. F. (2022). Implementasi Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka Kelas X di SMA Penggerak Surakarta. *CANDI: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 22(1), 80-94.
<https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/72327>
- Susilo, J., Cipwati, A., Cahyaningrum, M. P., & Sari, N. K. (2024). Pengimplementasian Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 12009-12016.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.
- Wardani, K., Darmawan, P. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Pendekatan Keragaman Peserta Didik Untuk Memenuhi Target Kurikulum. *Jurnal MIPA dan Pembelajarannya*, 4(7), 1-5.
<https://doi.org/10.17977/um067v4i72024p2>
- Widiastuti Y., Rani, A., Wahyuni. S. (2023). Implementasi dan Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Anekdote Untuk Peserta didik SMA. *Semantik*, 12(1), 61-74.
10.22460/semantik.v12i1.p61-74
- Zhang, Y. (2023). Student Online Learning Behavior Characteristics Based on Multidimensional Cognitive Model. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (ijET)*, 18(11), 290-305.
<https://doi.org/10.3991/ijet.v18i11.41083>